

Gaya Mendongeng Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono Tahun Ajaran 2012/2013 dalam Kajian Pilihan Kata, Mimik, dan Topik

Luluk Nur Hamidah

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

kulu_nuha@yahoo.com

Abstrak

Gaya mendongeng pada setiap individu selalu berbeda-beda, karena dalam mendongeng setiap individu mempunyai gaya tersendiri agar orang lain tertarik pada dongeng yang disampaikannya. Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada masalah: 1) bagaimana pilihan kata yang digunakan oleh siswa dalam kegiatan mendongeng; 2) bagaimana mimik yang digunakan siswa dalam kegiatan mendongeng; dan 3) bagaimanakah topik yang dipilih siswa dalam kegiatan mendongeng. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono. Sejalan dengan masalah yang diambil, maka tujuan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah untuk 1) mendeskripsikan pilihan kata yang digunakan oleh siswa; 2) mendeskripsikan mimik yang digunakan siswa dalam kegiatan mendongeng; dan 3) mendeskripsikan topik yang dipilih siswa dalam kegiatan mendongeng siswa. Siswa yang dimaksudkan di sini adalah masih tetap siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah banyak menggunakan pilihan kata yang baku dibandingkan dengan penggunaan kata tidak baku dalam kegiatan mendongeng. Tidak hanya pilihan kata baku, pilihan kata konkret dan abstrak juga banyak ditemukan selama kegiatan mendongeng siswa berlangsung. Pilihan kata konotatif masih sedikit ditemukan dalam kegiatan mendongeng, siswa lebih banyak menggunakan kata bermakna denotatif dalam mengungkapkan ide pikirannya. Kata umum dan kata khusus juga ditemukan dalam dongeng yang dituturkan oleh siswa, namun dalam jumlah yang sedikit. Dengan jumlah yang hampir sama dengan kata umum dan kata khusus, ditemukan juga penggunaan kata populer yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan kata ilmiah. Mimik yang merupakan faktor nonkebahasaan yang berkaitan dengan mendongeng juga diamati dalam penelitian ini. Mimik yang digunakan oleh siswa selama kegiatan mendongeng berlangsung terlihat masih biasa. Mimik yang digunakan masih datar, hanya beberapa siswa yang sudah terlihat ekspresif. Topik yang dipilih oleh siswa siswa selama kegiatan mendongeng berlangsung banyak digunakan topik tentang perilaku-perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: mendongeng, pilihan kata, mimik, topik dongeng, deskriptif kualitatif.

Abstract

Style of storytelling on every individual has always different, because in storytelling every individual has their own style so that others interested in the tale conveys. The research was conducted with focus on the problem: 1) how the choice of words used by students in the activities of storytelling, 2) how the expression used by students in storytelling activities, and 3) how the topics chosen students in the activity of storytelling. Subjects in this study were students of class XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono. In line with the issues taken, the goal in this study was conducted to 1) describe the choice of words used by the students, 2) describe the expression used by students in storytelling activities, and 3) describe the topics chosen students in storytelling student activities. Students are referred to here is still class XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono. The method used in this research is descriptive qualitative approach. Research shows that many students are already using a standard word choice compared to the non-standard use of the word in the activity of storytelling. Not only the choice of the word raw, concrete and abstract word choice also found during the course of storytelling student progress. Connotative word choice is less common in storytelling activities, students are more likely to use words denotative meaning of expressing the idea of mind. Common words and special words are also found in the tales told by the students, but in very small amounts. With almost the same number of common words and special words, we found that the use of the word more popular than the use of scientific words. Expression which is a factor associated with storytelling nonkebahasaan also observed in this study. Expression used by students during the activity of storytelling takes place looks still normal. Expression used is flat, only a few students who already look expressive. Topics are chosen by their students during storytelling activities take place mostly used the topic of human behavior in everyday life.

Keywords: storytelling, word choice, expression, fairy tale topic, descriptive qualitative

PENDAHULUAN

Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Salah satu cara penyebaran genre sastra Indonesia lama ini biasanya dilisankan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya tanpa meninggalkan makna dan nilai yang ada di dalamnya meskipun terkadang ada juga yang dibukukan. Namun demikian meski sudah banyak dongeng yang dibukukan, agaknya penyampaian dongeng secara lisan lebih banyak digandrungi oleh banyak pihak, terutama oleh anak-anak. Selain sebagai sarana hiburan, dongeng biasanya digunakan sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak dari zaman dulu sampai sekarang. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dongeng banyak mempunyai manfaat bagi keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan khususnya keterampilan berbicara. Penelitian ini didasarkan dengan bertumpu pada masalah-masalah yang diteliti pada saat kegiatan mendongeng siswa berlangsung. Masalah-masalah tersebut adalah 1) bagaimana pilihan kata yang digunakan oleh siswa dalam kegiatan mendongeng; 2) bagaimana mimik yang digunakan siswa dalam kegiatan mendongeng; dan 3) bagaimanakah topik yang dipilih siswa dalam kegiatan mendongeng. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono. Rumusan masalah tersebut akan dianalisis dengan berdasarkan teori-teori yang berkenaan dengan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan dongeng. Teori-teori tersebut akan digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, sehingga akan dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian yang berfungsi untuk 1) mendeskripsikan pilihan kata yang digunakan oleh siswa; 2) mendeskripsikan mimik yang digunakan siswa dalam kegiatan mendongeng; dan 3) mendeskripsikan topik yang dipilih siswa dalam kegiatan mendongeng siswa. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini mengambil teori yang merupakan pendapat dari Kusnendi dan Budiarto tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan gaya mendongeng. Kusnendi dan Budiarto mengatakan bahwa untuk dapat menarik perhatian pendongeng harus mempunyai gaya tersendiri yang khas. Gaya mendongeng seseorang akan terbentuk dengan baik ketika orang tersebut menguasai faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan tersebut yaitu pilihan kata dan yang berkenaan dengan faktor nonkebahasaan yaitu topik dan gerak-gerik serta

mimik yang tepat. Setelah diketahui gaya mendongeng siswa SMA, yang dianalisis dari pilihan kata yang digunakan, mimik siswa pada saat kegiatan mendongeng berlangsung, maupun topik yang dipilih oleh siswa SMA maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi, khususnya bagi guru SMA untuk dapat meningkatkan kemampuan mendongeng siswa yang tentunya akan bermanfaat juga untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada aspek kesastraan.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan data-data berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan struktur wacana yang diungkapkan oleh siswa (dalam hal ini adalah sebagai sumber data). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian dekriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh sumber data, yaitu siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono tahun ajaran 2012-2013. Selain itu penggunaan mimik dan topik dongeng yang dipilih oleh siswa selama kegiatan mendongeng berlangsung juga akan menjadi data dalam penelitian ini. Data-data tersebut akan dikumpulkan dengan melalui beberapa tahap. Tahap pertama yaitu tahap observasi dan pengambilan data melalui tehnik perekaman terhadap sumber data yang sedang mendongeng di depan kelas. Perekaman tersebut dengan menggunakan kamera digital merk Sony. Setelah data terkumpul, data akan mengalami proses transkripsi dan seleksi data, pengklasifikasian data, dan pengkodean data. Hal-hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Setelah tahap-tahap tersebut dilalui, maka data-data tersebut siap untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat dan juga turut serta dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti berperan sebagai pengamat ketika peneliti mengobservasi dan merekam kegiatan mendongeng siswa. Ketika menjelaskan teori tentang pilihan kata, mimik, dan topik dongeng, peneliti turut serta dalam kegiatan belajar mengajar. Kelancaran penelitian ini didukung pula oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut, yaitu di SMA Negeri 1 Kertosono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budiarto (2012:11) mendefinisikan bahwa gaya mendongeng berkaitan dengan bagaimana cara mengisahkan suatu dongeng dengan sederhana, langsung pada sasaran dan mengesankan. Agar mendongeng dapat menjadi suatu kegiatan yang mengesankan, pendongeng harus menentukan topik dongeng yang akan disampaikannya. Pendongeng juga harus menentukan gaya yang sederhana dan akrab bagi pendengar. Dan yang terakhir pendongeng harus menggunakan kosakata yang disederhanakan, sehingga dongeng dapat langsung mengenai sasaran yang dituju. Oleh karena itu dapat diambil suatu simpulan bahwa gaya mendongeng adalah suatu cara yang khas dalam menyatakan dongeng atau mendongeng, dimana hal itu berkenaan dengan penggunaan secara maksimal hal-hal yang berhubungan dengan gaya mendongeng. Terutama hal-hal yang berhubungan dengan pilihan kata yang digunakan, mimik yang terbentuk ketika kegiatan mendongeng berlangsung, ataupun juga topik yang dipilih dalam kegiatan mendongeng.

Gerak-gerak dan mimik atau ekspresi merupakan faktor nonkebahasaan yang turut menunjang keefektifan berbicara, sedangkan aktivitas mendongeng tidak lepas dari kemampuan berbicara dan berekspresi, hal itu menunjukkan adanya keterkaitan hubungan antara mendongeng dengan keterampilan berbicara dan kemampuan berekspresi seseorang.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang gaya mendongeng yang berkaitan dengan aspek (1) pilihan kata yang digunakan, (2) mimik yang digunakan; dan (3) topik yang dipilih siswa selama kegiatan mendongeng berlangsung. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pendapat Kusnendi (2002:38) yang mengatakan bahwa pilihan kata yang merupakan salah satu faktor kebahasaan dalam kegiatan mendongeng yang memiliki peranan yang penting (Kusnendi, 2002:38).

Penetapan mimik dan topik yang digunakan dalam kegiatan mendongeng sebagai hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini didasarkan atas pendapat dari Budiarto (2012:35), yang mengatakan bahwa faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan agar dapat menarik perhatian para pendengar adalah mimik atau ekspresi wajah dan topik dongeng yang dipilih oleh penutur.

Tabel 1. Hasil analisis pilihan kata yang digunakan oleh siswa selama kegiatan mendongeng.

No	Jenis Diksi	Kata yang Digunakan	Simpulan
1	Kata Baku	Miskin, memakai, memasuki, menemukan, suasana, membawa, pulang, kaget, bingung, berbicara,	Kata-kata tersebut dimasukkan ke dalam jenis kata baku karena kata-kata tersebut sesuai dengan kaidah dan tata bahasa yang

		mendengar, tertuju, terbangun, melihat, menyembuhkan, merasa, dibasuhkan, mencari, meminta, mengirimkan, melempari, memasang, mengelak, kapok, mendapatkan, bergerak, persis, mengejar, mengetahui, merapat, menjenguknya, berbohong, menendang, terkapar, berselang, terdampar, bertambah, melempar, berjemur, berbaris, memanggil, sembelih, perbincangan, sementara, menggantikan, terperosok, membohongi, keesokan, menempatkan, mendekati, menggema, mendorongnya, panutan, mengeluarkan, mempunyai, memisahkan, dan mengalahkan.	berlaku dalam bahasa Indonesia. Kaidah dan tata bahasa tersebut berada di dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) ataupun didalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Penggunaan jenis kata baku sudah banyak ditemukan dalam dongeng siswa.
2	Kata Tidak Baku	Homo, membela-belakan, semerona, budek, mengobrak-abrik, <i>Alah ki lo koncoku goblok gak iso opo-opo</i> , tapi, pertapa, <i>Boyband</i> , bagian, dan menungki.	Kata-kata tersebut termasuk kedalam kata-kata yang tidak baku karena penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang berlaku di dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata tidak baku tersebut sedikit ditemukan dalam dongeng yang dituturkan oleh siswa.
3	Kata Denotatif	Cinta, istri, laki-laki, jatuh cinta, marah, memperistri, gadis, matahari, anak, membunuhnya, pengikut, menyuruh, morat-marit, kocar-kacir, tanah, tergeletak, terkapar, terkurung, sesukaku, berjalan, perlahan-lahan,	Kata-kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata denotatif karena kata-kata tersebut tidak memiliki makna emotif tertentu yang dapat memberikan kesan tertentu bagi pendengar yang mendengarkan kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut

		baik, marah, berkeliling, lincah, becus, kapok, membacok, menangis, menikah, berlari, balasan, kecewa, disembelih, merdu, dikirim, mengeruk, lelaki, takdir, terpesona, gubuk, menguntit, dijambret, memohon, dikabulkan, memangsa, permohonan, jeratan, agung, seberang, segerombolan, beranjak, mengasak, malang, compang-camping, terkapar, menghantam, berkeping-keping, menaklukkan, berkhayal, takzim, masak, merontaronta, dahsyat, tamak, dan bandang.	menggambarkan keadaan yang sebenarnya, sehingga kata-kata tersebut tidak dapat memberi nilai rasa tersendiri bagi pendengarnya. Penggunaan jenis kata denotaif tersebut banyak dijumpai dalam dongeng yang dituturkan oleh siswa.		sus	belalang, naga, domba, buaya, kupu-kupu, anjing, gagak, belut, mawar putih, mawar merah, tengkuk, dan bunga sepatu.	jenis kata khusus karena kata-kata tersebut merupakan kata yang berada dibawah kata lain yang lebih luas maknanya. Kata tersebut dianggap sebagai sub kata dari kata yang berada diatasnya. Penggunaan jenis kata khusus tersebut sudah banyak ditemukan dalam dongeng yang dituturkan oleh siswa dibandingkan dengan penggunaan kata umum.
				7	Kata Ilmiah	Kasta, pribumi, menyatroni, dan idiot.	Kata-kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata ilmiah karena kata-kata tersebut jarang digunakan oleh masyarakat umum. Kata-kata tersebut hanya digunakan oleh ilmuan atau kaum terpelajar dalam suatu kegiatan tertentu. Oleh karena itu hanya ditemukan sedikit jenis kata ilmiah dalam dongeng tersebut.
4	Kata Konotatif	Mengelus dada, takhta, sepanjang, berlalu, kekuasaan, sentuhan, tamatlah riwayat, berat hati, merapat, dan jelita.	Kata-kata tersebut digolongkan kepada jenis kata konotatif karena kata-kata tersebut memiliki nilai rasa tersendiri ketika mendengar kata tersebut. Kata-kata tersebut memiliki nilai rasa lain yang jauh berbeda dengan makna sebenarnya yang diacu oleh kata-kata tersebut. penggunaan jenis kata konotatif tersebut masih sedikit dijumpai pada dongeng yang dituturkan oleh siswa.	8	Kata Populer	Panutan, pelajaran, tidak bebas, seorang anak, aneh, bukti, kesimpulan, benci, kecewa, dan bentuk.	Kata-kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata populer karena kata-kata tersebut sudah banyak dikenal dan diketahui oleh masyarakat umum. Kata populer banyak digunakan untuk kegiatan komunikasi sehari-hari, sehingga jumlah kata populer tergolong banyak dibandingkan kata ilmiah.
5	Kata Umum	Roti, burung, binatang, dan bunga.	Kata-kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata umum karena kata tersebut bersifat sebagai "payung" dari kata-kata yang berada di bawahnya atau kata yang merupakan bagian dari kata-kata tersebut. Penggunaan jenis kata umum tersebut masih sedikit dijumpai pada dongeng yang dituturkan oleh siswa.	9	Kata Konkret	Pohon, kapak, bunga, gunung, pegunungan, rumah, air, ladang, jagung, uang, tempat, manusia, kartu pos, bintang, laut, lautan, lesung, matahari, kancil, singa, domba, raja, rambut, petapa, telaga, bangsawan, istri, hujan, pemuda, kupu-kupu, makhluk, teman, makanan, naga, harta, gadis, semut, biola, belalang,	Kata-kata tersebut termasuk ke dalam kata konkret karena kata-kata tersebut merupakan jenis kata benda yang memiliki referen objek yang dapat diamati oleh pancaindra. Kata-kata konkret tersebut banyak digunakan dalam dongeng agar dongeng yang dituturkan menjadi jelas dan tidak samar.
6	Kata Khusus	Roti bolang-baling, kancil, singa,	Kata-kata tersebut termasuk ke dalam				

		beras, gubuk, sandal, tanah, kucing, dan sungai.	
10	Kata Abstrak	Penyesalan, kota, waktu, pelajaran, kelaparan, pertolongan, bukti, keluarga, kebaikan, negara, kelebihan, kekurangan, daerah, pertolongan keadilan, kekuasaan, kerajaan, masyarakat, kekayaan, pekerjaan, zaman, dan cerita.	Kata-kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata abstrak karena kata-kata tersebut merupakan kata benda yang tidak memiliki referen objek yang dapat dilihat atau diamati oleh alat pancaindra. Kehadiran kata-kata tersebut tidak dapat dirasakan oleh pancaindra, namun melalui sebuah pengertian atau definisi. Sedikitnya penggunaan kata abstrak tersebut agar dongeng menjadi jelas dalam penggambarannya.

					ekspresi
19	Nur Septiani		√		terdapat 3 kali ekspresi
20	Nurul Sholihah			√	terdapat 2 kali ekspresi
21	Orenta Ayu Retnani		√		terdapat 3 kali ekspresi
22	Sella Mahda Sofiyana			√	terdapat 2 kali ekspresi
23	Tantomi Suprobo		√		terdapat 3 kali ekspresi
24	Yahya Halim Alatif		√		terdapat 3 kali ekspresi
25	Yodane Restian			√	terdapat 2 kali ekspresi

Keterangan:

- 1 : Sangat ekspresif
- 2 : Ekspresif
- 3 : Kurang ekspresif
- 4 : Tidak ekspresif

Tabel 3. Hasil analisis terhadap topik dan sub topik dongeng yang dipilih oleh siswa

Tabel 2. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kemampuan berekspresi siswa

No	Nama Siswa	Mimik	Keterangan			
			1	2	3	4
1	Adelia Winda Ariyahya				√	terdapat 2 kali ekspresi
2	Annisa Firdaus				√	terdapat 2 kali ekspresi
3	Arinin Nadhifah				√	terdapat 2 kali ekspresi
4	Asri Febri Dwi Kusdiana				√	terdapat 2 kali ekspresi
5	Audisma Khalidia M.		√			terdapat 3 kali ekspresi
6	Deryandi Yoga Kurniawan		√			terdapat 3 kali ekspresi
7	Dheni Cipta Firmanda		√			terdapat 3 kali ekspresi
8	Elsa Apriliani		√			terdapat 3 kali ekspresi
9	Endah Puja Sayekti A				√	terdapat 2 kali ekspresi
10	Faizah Rahmawati				√	terdapat 2 kali ekspresi
11	Fandy Pratama		√			terdapat 3 kali ekspresi
12	Fikriatunnisa' Rhamadana				√	terdapat 2 kali ekspresi
13	Ilil Ni'matul Maghfiroh				√	terdapat 2 kali ekspresi
14	Kholifah Nur Izzati				√	terdapat 2 kali ekspresi
15	Leila Rosidha Awaliyah				√	terdapat 2 kali ekspresi
16	Muhammad Hamid Husain		√			terdapat 3 kali ekspresi
17	Nihayatul Fadila				√	terdapat 2 kali ekspresi
18	Novia Adliana				√	terdapat 2 kali

No	Topik	Sub Topik	Tokoh
1	Kebaikan	³⁵ / ₁₇ Kebaikan hati dibalik wajah buruk seseorang	Manusia ³⁵ / ₁₇ Wulan ³⁵ / ₁₇ Ibu Wulan
		³⁵ / ₁₇ Ketulusan hati seseorang dalam menolong	Manusia ³⁵ / ₁₇ Raja ³⁵ / ₁₇ Pemuda
		³⁵ / ₁₇ Kebaikan hati mawar putih	Tanaman ³⁵ / ₁₇ Mawar merah ³⁵ / ₁₇ Mawar putih
2	Keburukan	³⁵ / ₁₇ Kedurhakaan seorang anak terhadap ibunya	Manusia ³⁵ / ₁₇ Malin Kundang ³⁵ / ₁₇ Mariubaya (Ibu Malin) ³⁵ / ₁₇ Istri Malin
		³⁵ / ₁₇ Kelicikan yang dilakukan kancil untuk menyeberang sungai	Hewan ³⁵ / ₁₇ Kancil ³⁵ / ₁₇ Buaya
		³⁵ / ₁₇ Kelicikan yang dilakukan kancil agar tidak jadi disembelih	Hewan dan manusia ³⁵ / ₁₇ Kancil ³⁵ / ₁₇ Anjing ³⁵ / ₁₇ Gajah ³⁵ / ₁₇ Pak Tani ³⁵ / ₁₇ Bu Tani
		³⁵ / ₁₇ Kesombongan dan keserakahan seseorang	Manusia ³⁵ / ₁₇ Lelaki penebang kayu ³⁵ / ₁₇ Istri penebang kayu

		³⁵ ₁₇ Kekikiran seseorang terhadap semua orang di desa	Manusia ³⁵ ₁₇ Pak Kikir ³⁵ ₁₇ Anak Pak Kikir ³⁵ ₁₇ Nenek tua ³⁵ ₁₇ Penduduk desa
		³⁵ ₁₇ Ketidakdisiplinan dalam membagi waktu	Hewan ³⁵ ₁₇ Semut ³⁵ ₁₇ Belalang
		³⁵ ₁₇ Ketamakan seseorang	Benda, manusia, dan hewan ³⁵ ₁₇ Sepasang sandal ³⁵ ₁₇ Fikus ³⁵ ₁₇ Kucing ³⁵ ₁₇ Anjing ³⁵ ₁₇ Manusia ³⁵ ₁₇ Raja ³⁵ ₁₇ Permaisuri
		³⁵ ₁₇ Kesombongan seorang putri raja	Manusia ³⁵ ₁₇ Raja ³⁵ ₁₇ Permaisuri ³⁵ ₁₇ Putri raja ³⁵ ₁₇ Rakyat
		³⁵ ₁₇ Kesombongan seekor semut	Hewan ³⁵ ₁₇ Semut ³⁵ ₁₇ Kepompong ³⁵ ₁₇ Kupu-kupu
		³⁵ ₁₇ Keserakahan singa	Hewan dan makhluk halus ³⁵ ₁₇ Singa ³⁵ ₁₇ Kancil ³⁵ ₁₇ Jin
		³⁵ ₁₇ Ketidakdisiplinan dalam membagi waktu	Hewan ³⁵ ₁₇ Semut ³⁵ ₁₇ Belalang
3	Kerja keras	³⁵ ₁₇ Usaha Raja mencari seorang penasihat istana	Manusia ³⁵ ₁₇ Raja ³⁵ ₁₇ Permaisuri ³⁵ ₁₇ Rakyat
		³⁵ ₁₇ Usaha Raja agar dicintai permaisurinya	Manusia ³⁵ ₁₇ Raja ³⁵ ₁₇ Permaisuri ³⁵ ₁₇ Petapa ³⁵ ₁₇ Prajurit ³⁵ ₁₇ Peri
		³⁵ ₁₇ Usaha Timun Mas menyelamatkan diri	Manusia ³⁵ ₁₇ Timun Mas ³⁵ ₁₇ Mbok Sarni ³⁵ ₁₇ Raksasa ³⁵ ₁₇ Petapa
		³⁵ ₁₇ Usaha Pak Tani melindungi ladang jagung	Manusia dan hewan ³⁵ ₁₇ Pak Tani ³⁵ ₁₇ Gagak

4	Asal usul terjadinya sesuatu	³⁵ ₁₇ Asal mula roti bolang baling	Manusia ³⁵ ₁₇ Orang cina ³⁵ ₁₇ Penduduk pulau Jawa
		³⁵ ₁₇ Asal mula terbentuknya Telaga Pasir	Manusia dan hewan ³⁵ ₁₇ Kiai Pasir ³⁵ ₁₇ Nyai Pasir ³⁵ ₁₇ Naga
		³⁵ ₁₇ Asal mula suara gema	Manusia ³⁵ ₁₇ Dewi Kumandang ³⁵ ₁₇ Bethara Guru ³⁵ ₁₇ Bethari Guru ³⁵ ₁₇ Putri Bethara Guru
		³⁵ ₁₇ Asal mula terbentuknya Gunung Batok	Manusia ³⁵ ₁₇ Roro Anteng ³⁵ ₁₇ Oko Seger ³⁵ ₁₇ Raksasa
		³⁵ ₁₇ Proses terbentuknya Candi Prambanan	Manusia dan makhluk halus ³⁵ ₁₇ Roro Jonggrang ³⁵ ₁₇ Bandung Bondowoso ³⁵ ₁₇ Prabu Baka ³⁵ ₁₇ Jin ³⁵ ₁₇ Gadis- gadis di daerah Prambanan
5	Perjalanan hidup	³⁵ ₁₇ Nasib sepatu kaca Cinderella	Manusia dan benda ³⁵ ₁₇ Ellena ³⁵ ₁₇ Sepatu kaca ³⁵ ₁₇ Penjaga toko ³⁵ ₁₇ Penjambret ³⁵ ₁₇ Penjaga kebun
6	Kekuatan manusia	³⁵ ₁₇ Kekuatan dibalik kelemahan fisik seseorang	Manusia dan hewan ³⁵ ₁₇ Ucup ³⁵ ₁₇ Raja ³⁵ ₁₇ Panglima kerajaan ³⁵ ₁₇ Rakyat ³⁵ ₁₇ Naga

Dengan melihat hasil analisis yang terdapat dalam tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 maka diketahui bahwa dalam kegiatan mendongeng, siswa-siswa tersebut menggunakan beragam pilihan kata, mulai dari kata baku dan tidak baku, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata ilmiah, kata konotatif dan kata denotatif, dan juga kata konkret dan kata abstrak.

Siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono sudah banyak yang menggunakan pilihan kata baku dalam dongeng yang dilakukannya. Hal ini terbukti dengan ditemukannya sedikit kata tidak baku. Penggunaan kata-kata yang tidak baku disebabkan karena banyak tuturan siswa yang terpengaruh oleh bahasa Jawa, dalam hal ini adalah bahasa ibu siswa.

Selama kegiatan mendongeng berlangsung, siswa tersebut juga menggunakan kata umum dan kata khusus. Namun demikian dalam penggunaannya hanya ditemukan sedikit kata umum dibandingkan dengan penggunaan kata khusus. Banyaknya penggunaan kata khusus oleh siswa tersebut dimaksudkan agar dongeng yang dituturkan lebih efektif dan lebih jelas objek yang direferenkan.

Penggunaan kata populer dan kata ilmiah juga ditemukan dalam dongeng yang dituturkan oleh siswa, namun penggunaan kata ilmiah lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan kata populer dalam dongeng. Hal tersebut dikarenakan siswa lebih banyak mengenal kata-kata populer dibandingkan dengan kata-kata ilmiah yang biasanya hanya digunakan oleh orang yang ahli dalam bidang tertentu.

Kata konotatif dan kata denotatif juga ditemukan dalam dalam dongeng yang dituturkan oleh siswa. Namun demikian dalam penggunaannya lebih banyak ditemukan kata denotatif dibandingkan dengan kata konotatif. Hal tersebut menimbulkan terbentuknya kalimat-kalimat sederhana dalam dongeng yang dituturkan oleh siswa tersebut, sehingga tidak menimbulkan kesan-kesan khusus ketika mendengarkan dongeng tersebut.

Penggunaan kata abstrak dan kata konkret juga ditemukan dalam dongeng yang dituturkan oleh siswa. Kata konkret lebih banyak ditemukan dalam dongeng-dongeng tersebut. Banyaknya penggunaan kata konkret dalam dongeng tersebut membuat dongeng yang dituturkan menjadi lebih jelas dan cermat karena penggunaan kata konkret dapat merangsang pancaindra dalam berimajinasi, mengingat dalam memahami dongeng juga diperlukan daya imajinasi yang tinggi.

Mimik muka merupakan salah satu faktor nonkebahasaan yang juga perlu diperhatikan dalam kegiatan mendongeng. Kemenarikan dongeng dimata orang lain juga dipengaruhi oleh mimik muka yang digunakan oleh pendongeng selama kegiatan mendongeng berlangsung. Kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa mimik muka yang digunakan oleh siswa masih terlihat datar, kurang ekspresif. Siswa masih merasa malu, canggung, dan takut untuk mengekspresikan dongeng yang dibawakannya di depan kelas. Dalam membawakan dongeng mereka

cenderung diam, sekali-sekali tersenyum dan memikirkan sesuatu bila ada bagian cerita yang tidak diingatnya.

Selain mimik muka, faktor nonkebahasaan yang penting adalah topik dongeng. Selama kegiatan mendongeng berlangsung banyak siswa yang mengambil topik dongeng sifat-sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sifat serakah seseorang, sifat tamak seseorang, sifat ketidakdisiplinan seseorang, sifat licik seseorang, dan lain sebagainya. Topik-topik yang dipilih oleh siswa tersebut banyak mengangkat tentang masalah manusia sehari-hari dan tentang sifat-sifat manusia. Suatu misal tentang sifat serakah seseorang, sifat sombong seseorang, dan lain sebagainya.

Penulisan Daftar Pustaka

Penulisan artikel ini menggunakan beberapa acuan karya tulis yang berfungsi sebagai pelengkap dan petunjuk dalam penulisan artikel. Karya tulis tersebut berupa skripsi yang berjudul *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mendongeng melalui Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas VII SMP PGRI 16 Surabaya Tahun Ajaran 2005/2006* oleh Sri Wahyu Nitadia. Karya tulis lain yang menjadi acuan dalam penulisan artikel ini adalah skripsi yang berjudul *“Penerapan Metode Dictogloss melalui Media Audio Visual pada Pembelajaran Menyimak Dongeng siswa kelas VII M.Ts Al-Muttaqin Surabaya Tahun Pembelajaran 2010/2011”* oleh Abdul Hanan. Karya-karya tulis tersebutlah yang menjadi acuan peneliti dalam menuliskan artikel ini.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengahsilkan simpulan bahwa siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono sudah banyak menggunakan pilihan kata yang baku dibandingkan dengan penggunaan kata tidak baku dalam kegiatan mendongeng. Tidak hanya pilihan kata baku, pilihan kata konkret dan abstrak juga banyak ditemukan selama kegiatan mendongeng siswa berlangsung. Pilihan kata konotatif masih sedikit ditemukan dalam kegiatan mendongeng, siswa lebih banyak menggunakan kata bermakna denotatif dalam mengungkapkan ide pikirannya. Kata umum dan kata khusus juga ditemukan dalam dongeng yang dituturkan oleh siswa, namun dalam jumlah yang sedikit. Dengan jumlah yang hampir sama dengan kata umum dan kata khusus, ditemukan juga penggunaan kata populer yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan kata ilmiah. Mimik yang merupakan faktor nonkebahasaan yang berkaitan dengan mendongeng juga diamati dalam penelitian ini. Mimik yang digunakan oleh siswa selama kegiatan mendongeng berlangsung terlihat masih biasa. Mimik yang digunakan

masih datar, hanya beberapa siswa yang sudah terlihat ekspresif. Topik yang dipilih oleh siswa selama kegiatan mendongeng berlangsung banyak digunakan topik tentang perilaku-perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Mengingat begitu pentingnya dongeng sebagai sarana edukatif dan sebagai sarana rekreatif bagi siswa, maka peneliti menyarankan agar disetiap mata pelajaran bahasa Indonesia berlangsung guru selalu menyelipkan dongeng disela-sela pembelajarannya. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Budiarto, Heru. 2012. *Mendongeng dengan Mata Hati (Bangkitkan Imajinasi, Potensi dan Bakat Anak Cerdas)*. Surabaya: MUMTAZ Media.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta:Grafiti.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hanan, Abdul. 2011. "Penerapan Metode Dictogloss melalui Media Audio Visual pada Pembelajaran Menyimak Dongeng siswa kelas VII M.Ts Al-Muttaqin Surabaya Tahun Pembelajaran 2010/2011". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa : Komposisi Lanjutan 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnendi, Dedi. 2002. *Pembelajaran Mendongeng*. Jakarta: Gerbang.
- Moleong, J, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nitadia, Sri Wahyu. 2006. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mendongeng melalui Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas VII SMP PGRI 16 Surabaya Tahun Ajaran 2005/2006". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Priyono, Kusumo. 2001. *Terampil Mendongeng*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Diknas RI. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Pusat Bahasa. 2008. KBBI Pusat Bahasa: Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://linaleebon.blogspot.com/2008/08/pengertian-dongeng.html>, diakses pada tanggal 21 september 2012 pukul 10.00.
- <http://maselly2000.wordpress.com/bhs-indonesia-vii/pelajaran-4/menentukan-tema-dongeng/>, diakses pada tanggal 6 Oktober 2012 pukul 08.00.
- http://www.mail-archive.com/referensi_maya@yahoogroups.com/maillist.html, diakses pada tanggal 21 September 2012 pukul 10.05.
- (<http://awanadec.wordpress.com/2011/05/13/dongeng-sebagai-media-belajar/>, diakses pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 13.39)